BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan hanya memindahkan ilmu pengetahuan saja, tetapi sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Depdiknas, 2003). Pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi pembentukan karakter juga sangat penting pada siswa.

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting karena banyak melibatkan semua pihak, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan. Sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 3 yang mengatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Perpres No. 87, 2017).

Karakter yang baik menjadi fondasi penting dalam membangun generasi penerus bangsa yang berintegritas, kompetitif, dan siap menghadapi tantangan global. Salah satu karakter yang ditanamkan pada diri siswa adalah toleransi. Sikap toleransi dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan, budaya, maupun pandangan. Penerapan nilai-nilai karakter termasuk pada nilai toleransi dalam satuan pendidikan yang dilakukan berdasarkan strategi pelaksanaan yang tercantum di dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (Kemendiknas, 2010). Pentingnya menanamkan karakter

toleransi dari beberapa penelitian yang mengatakan bahwa seseorang yang melakukan toleransi akan merasa nyaman dengan keberadaan orang lain yang memiliki perbedaan (Latifah et al., 2022). Seseorang yang toleran akan selalu membuat pemikiran dan penilaian pribadi secara cermat pada setiap pengambilan keputusan (Mahpudz et al., 2020). Sikap toleransi juga berkorelasi positif dengan kualitas interaksi, seperti meningkatnya rasa saling menghargai, menurunnya konflik, serta terciptanya iklim sosial yang harmonis (Hidayat et al., 2020; N. P. Sari & Wahyuni, 2021). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nuraini dan Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa sikap toleransi berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir reflektif dan kritis, terutama dalam menyikapi perbedaan pendapat.

Konflik sosial sering terjadi dalam keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia sehingga rasa toleransi pada siswa semakin menghilang. Sikap sling menghargai sesama juga menjadi berkurang. Hal ini dibuktikan oleh bahwa meningkatnya gesekan sosial berbasis perbedaan suku, agama, dan pandangan di lingkungan masyarakat turut mempengaruhi sikap siswa di sekolah, seperti munculnya perilaku eksklusif dan rendahnya sikap saling menghargai (Setyowati & Rohman, 2021). Selain itu hasil penelitian dari Suryani dan Kurniawan (2022) mengungkapkan bahwa kurang optimalnya pendidikan karakter toleransi di sekolah dasar menyebabkan siswa mudah terpengaruh oleh sikap intoleran yang berkembang di masyarakat maupun media sosial. Diperkuat oleh penelitian dari Wahyudi et al., (2019) yang menyatakan bahwa tanpa penguatan nilai toleransi secara sistematis sejak usia dini, siswa berpotensi menginternalisasi prasangka dan stereotip negatif terhadap perbedaan.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di lapangan pada saat peneliti melakukan observasi awal. Implementasi pendidikan karakter toleransi sering kali menghadapi tantangan di SDN Kukupu 1 Bogor khususnya di kelas IV. Proses pembelajaran di SDN Kukupu 1 Bogor masih cenderung monoton yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang konvensional atau *teacher center*, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman atau

kesempatan secara langsung untuk menanamkan karakter toleransi. Selain itu, permasalahan karakter yang ditemukan yaitu masih banyak siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya, melanggar aturan sekolah, serta kurangnya sopan santun dalam bersikap dan bertingkah laku. Oleh karena itu, pentingnya karakter toleransi tumbuh dan berkembang dalam diri individu, agar persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga dan keberagaman di Indonesia tidak terpecah dan selalu saling menghargai atas segala perbedaan.

Karakter toleransi siswa dapat berkembang melalui proses pendidikan yang dilakukan sejak dini. Di sekolah, pembentukan karakter toleransi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan ataupun model-model pembelajaran yang bervariatif dan interaktif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membuktikan mampu meningkatkan sikap toleransi siswa karena siswa dilatih untuk menghargai perbedaan sudut pandang dalam proses pemecahan masalah (Hidayat et al., 2020). Selain itu, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) juga berpengaruh positif terhadap penguatan karakter toleransi siswa, khususnya dalam hal menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang teman (Wahyudi et al., 2019).

Peneliti menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk membentuk karakter toleransi siswa melalui kegiatan Gerakan kebiasaan anak Indonesia hebat di kelas IV SDN Kukupu 1 Bogor. Model pembelajaran yang digunakan peneliti yaitu *Project Based Learning* (PjBL) yang mana cocok untuk menanamkan karakter toleransi pada siswa, karena dalam proses pembelajaran PjBL siswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui proyek nyata sehingga siswa dilatih untuk bekerja sama, menghargai pendapat, memecahkan masalah bersama, dan mengambil tanggung jawab terhadap hasil kerja. Karakter toleransi dapat tumbuh secara alami karena interaksi dan kolaborasi menjadi inti dari pembelajaran.

Berkaitan dengan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran, beberapa penelitian tentang penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) untuk menanamkan karakter toleransi siswa di antaranya penelitian menurut Wulandari et al., (2025) dengan hasil

penelitiannya yang menyatakan bahwa melalui model pembelajaran PjBL ini terjadinya peningkatan dalam beberapa aspek karakter, yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai sesama, berkebinekaan global, musyawarah, bersikap adil kepada semua manusia. Siswa yang terlibat dalam proyek berbasis kolaborasi lebih cenderung menunjukkan sikap kerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang relevan dalam pendidikan karakter toleransi dan penanaman antidiskriminasi (Mukarramah et al., 2025). Pembelajaran berbasis proyek melalui membaca dianggap cukup baik dalam merubah karakter disiplin siswa, serta model belajar yang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa untuk belajar, melibatkan siswa untuk mengamil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudia diimplementasikan pada dunia nyata (Pasca & Mugara, 2021).

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dianggap cocok dalam pendidikan IPS dan perkembangan sosial yang terjadi. PjBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif dan menekankan belajar kontekstual serta mengikutsertakan siswa untuk melakukan investigasi secara kolaboratif, melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks sehingga memotivasi siswa lebih aktif dan berinisiatif untuk memperoleh hal-hal yang mereka inginkan baik pada sisi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan (Kusadi et al., 2020). Model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan pengetahuan baru bagi siswa berdasarkan pengalaman nyata melalui kegiatan pembuatan proyek (Lestari, 2024).

Meskipun meningkatkan karakter dan relevansi PjBL telah banyak dibahas, teradapat gap penelitian yang berfokus pada implementasi PjBL secara spesifik dalam menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan kokurikuler yang dilakukan di sekolah dasar khususnya pada kelas IV SDN Kukupu 1 Bogor. Kebanyakan model *Project Based Learning* (PjBL) digunakan untuk lebih meningkatkan kognitif siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis penerapan model PjBL melalui kegiatan kokurikuler untuk menanamkan karakter toleransi pada siswa.

Selain di dalam kelas, kegiatan kokurikuler juga dapat menanamkan karakter toleransi pada diri siswa, karena kegiatan tersebut merupakan aktivitas pendidikan yang terencana di luar jam pelajaran inti yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan karakter siswa khususnya toleransi. Kegiatan kokurikuler ini dapat dilaksanakan ketika libur sekolah dan bisa dilaksanakan secara mandiri maupun berkelompok. Tujuan dilaksanakannyaa kegiatan secara berkelompok adalah untuk membentuk karakter dalam diri siswa yaitu kerja sama, toleransi, gotong royong, sikap saling menghormati, dan tanggung jawab (Utami et al., 2023).

Intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan karakter toleransi siswa melalui kegiatan kokurikuler dalam penelitian ini yaitu melakukan kegiatan Gerakan kebiasaan anak Indonesia hebat. Kegiatan ini dilakukan pada saat di luar jam inti pelajaran yang dilakukan secara berkelompok guna untuk mengembangkan karakter toleransi yang dimiliki masing-masing siswa terhadap perbedaan, melatih kemampuan berbicara dan bekerja sama, serta dapat memahami nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan kokurikuler ini menggunakan elemen bhineka tunggal ika yang memuat materi tentang membedakan dan menghargai identitas, keluarga, dan teman-temannya sesuai dengan budaya, suku bangsa, bahasa, agama, dan kepercayaan di lingkungan sekitar.

Kebaharuan dari penelitian ini adalah memadukan PjBL dengan kegiatan kokurikuler yang jarang dijadikan media sistematis untuk pembentukan karakter, khususnya karakter toleransi. Banyak penelitian sebelumnya tentang implementasi PjBL yang mana fokus pada peningkatan hasil belajar akademik, dan juga penelitian pendidikan karakter, tetapi dilaksanakan di dalam pembelajaran inti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mendeskripsikan implementasi *Project Based Learning* (PjBL) dalam kegiatan kokurikuler, untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya, serta menilai hasil penanaman karakter toleransi pada siswa kelas IV SDN Kukupu 1 Bogor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter yang terintegrasi dan efektif.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran sebagaimana yang diinginkan, maka penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Bagaimana guru merancang kegiatan berbasis proyek untuk menanamkan karakter toleransi siswa kelas IV di SDN Kukupu 1 Bogor?
2. Bagaimana langkah-langkah *Project Based Learning* (PjBL) diterapkan di kelas dan bagaimana keterlibatan siswa kelas IV di SDN Kukupu 1 Bogor dalam kegiatan pembelajaran?
3. Apa saja faktor yang memperlancar dan menghambat implementasi *Project Based Learning* (PjBL)?
4. Bagaimana sikap, perilaku, dan interaksi siswa kelas IV SDN Kukupu 1 Bogor dalam mencerminkan perkembangan karakter toleransi?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus dalam penelitian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru dalam menerapkan *Project Based Learning* (PjBL) untuk menanamkan karakter toleransi melalui kegiatan kokurikuler pada siswa kelas IV SDN Kukupu 1 Bogor?
2. Bagaimana pelaksanaan *Project Based Learning* (PjBL) dalam kegiatan kokurikuler untuk membentuk karakter toleransi siswa kelas IV SDN Kukupu 1 Bogor?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *Project Based Learning* (PjBL) untuk pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV SDN Kukupu 1 Bogor?
4. Bagaimana perubahan sikap atau perilaku siswa yang mencerminkan nilai toleransi setelah penerapan *Project Based Learning* (PjBL)?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

   Sebagai bahan kajian untuk referensi bagi akademis dan peneliti dalam bidang pendidikan, khususnya dalam kajian karakter toleransi pada jenjang sekolah dasar.
2. Kegunaan Praktis
   a. Bagi Guru
      1. Memberikan contoh penerapan *Project Based Learning* (PjBL) yang efektif untuk memberntuk karakter toleransi siswa.
      2. Menjadi acuan dalam merancang pembelajaran kokurikuler yang berorientasi pada penguatan karakter.
      3. Membantu guru menemukan strategi evaluasi non-akademik untuk memantau perkembangan karakter toleransi siswa.

   b. Bagi Siswa
      1. Memberikan kesempatan belajar sambil berbuat (*learning by doing*) melalui proyek yang menumbuhkan sikap saling menghargai.
      2. Membiasakan siswa bekerja sama dalam kelompok dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara positif.
      3. Menumbuhkan kesadaran diri akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

   c. Bagi Sekolah
      1. Menjadi model penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam progam kokurikuler untuk membentuk karakter sesuai kebijakan nasional (PPK/Merdeka Belajar).
      2. Menjadi bahan acuan untuk program pembinaan guru dan inovasi kurikulum berbasis karakter.